

# Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam

Oleh: Raihan Putry

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

**Abstrak:** Kepemimpinan tidak lagi didasarkan pada bakat, keturunan, pengalaman dan gender laki-laki saja, namun lebih dari itu kesiapan fisik dan mental laki-laki dan perempuan secara berencana menuju profesionalisme. Semua program dilakukan lewat perencanaan, analisis dan pengembangan secara sistematis untuk membangkitkan stamina sifat-sifat. Kepemimpinan yang sesuai dengan ruh syari'at Islam.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, perempuan, syari'at Islam.

## A. PENDAHULUAN

Persoalan kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam merupakan sesuatu yang unik dan urgen dibicarakan, bahkan selalu menjadi perdebatan yang tak kunjung sima. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan akad timbal balik antara pimpinan dan rakyat yang tugasnya cukup kompleks, sebagai pelayan ummat yang harus mampu mewujudkan rasa keadilan, menciptakan rasa aman, menjaga disintegrasi sampai pada kemampuan mendapatkan Negara *Baldatun Thaiyibatun Warabbun Ghafur* sebagaimana diisyaratkan dalam ayat 15 surat As-Saba berikutini:

...كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Artinya: "Makanlah olehmu dari rejeki yang dianugrahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya, Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

Syari'at Islam yang sifatnya konprehensif, elastis, dinamis dan fleksibel, menentukan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain, adil, punya kapasitas keilmuan (dunia dan akhirat), sehat fisik dan mental. Sebahagian ulama menambah satu

kriteria lagi yaitu harus laki-laki, sementara sebagian ulama lain tidak mempermasalahkan gender (jenis kelamin) laki-laki atau perempuan, yang penting punya potensi dan profesional. Penulis berasumsi, terlepas dari pro kontra ulama tentang kepemimpinan perempuan, yang utama adalah seorang pemimpin mampu membawa aspirasi umat semaksimal mungkin, tidak munafik, tidak menipu diri sendiri, sesuai kata dengan kerja, tidak masuk dalam golongan NATO (*No Action Talk Only*).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam**

Islam adalah agama yang bersifat universal, mampu mengatur berbagai dimensi kehidupan anak manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, termasuk mengatur masalah kepemimpinan dalam mengkhalfahi bumi ini.

Pemimpin dalam syari'at Islam merupakan wakil dan ummat, rupa, seolah-olah dia luput dari perbuatan salah, pemimpin mempunyai tugas yang sangat berat sebagai pengganti tugas kenabian dalam rangka mengatur kehidupan dan mengurus umat mencapai kemashalatan, menegakkan keadilan, konsekwen dari syariat Islam, terwujudnya kesejahteraan rakyat, memelihara persatuan ummat lewat kerja sama yang baik dan toleransi serta mampu menciptakan keamanan dan ketenangan bagi ummat. Sebagai panutan, pemimpin harus memiliki kriteria-kriteria yang telah ditentukan, antara lain adil, mempunyai kapasitas keislaman dan mampu secara fisik maupun mental.

Mengikuti perkembangan zaman saat ini, ilmu kepemimpinan secara ilmiah kian berkembang, bersamaan dengan pertumbuhan *Scientific Management* (manajemen ilmiah). Kepemimpinan tidak lagi didasarkan pada bakat, pengalaman dan laki-laki saja, tetapi juga pada kesiapan secara berencana, Semua program dilakukan lewat perencanaan, analisis, dan pengembangan secara sistematis untuk membangkitkan sifat-sifat

pemimpin yang sesuai dengan tuntutan syari'at, agar mereka berhasil dalam tugas-tugasnya.

Berbeda dengan pandangan orang-orang dahulu, bahwa kepemimpinan tidak dapat dipelajari, sebab kepemimpinan adalah suatu bakat yang diperoleh seseorang sebagai kemampuan istimewa yang dibawa sejak lahir, tidak diperlukan teori dan ilmu kepemimpinan. Suksesnya kepemimpinan itu disebabkan keberuntungan, memiliki bakat alam yang luar biasa, sehingga dia memiliki kharisma dan kewibawaan untuk memimpin massa yang ada disekitarnya. Tegasnya kepemimpinan masa dahulu adalah kepemimpinan yang tidak ilmiah, dia melakukan kepemimpinannya karena menganggap memiliki bakat bisa menguasai seni memimpin yang telah menjadi miliknya sendiri.

Mengidentikkan perempuan dengan pemimpin merupakan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan. Hal ini disebabkan karena fokus peran perempuan secara umum lebih berkisar pada penyelesaian tugas domestik kerumahtanggaan, artinya tugas pokok perempuan hanya bertumpu pada rumah tangga dan perangkat-perangkatnya. Dengan demikian yang menyangkut masalah politik dan kepemimpinan, menjadi tugas dan dunia laki-laki dengan alasan kepemimpinan berada pada pihak laki-laki. Dr Yusuf Qardhawi menyatakan:

“ada pula yang berpendapat bahwa wanita tidak mempunyai tempat dalam mengatur ummat. Tempatnya adalah di rumah, tidak boleh keluar dari rumah kecuali ke kuburan. Wanita tidak mempunyai hak suara dan kesaksian dalam pemilihan ummat terlebih lagi mencalonkan dirinya dalam lembaga atau dewan tertentu”.<sup>1</sup>

Makanya diberbagai belahan dunia, wanita tidak diberi hak politik (sebelum abad 20), hak politik bagi wanita, baru tahun 1920 memberikan hak pilih bagi perempuan.

---

<sup>1</sup>Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Penerjemah Kathur Sukardi), (Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 1997), h. 111

Syari'at Islam, baik secara normatif maupun empirik historis menunjukkan adanya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik. Dalam konteks politik, Syari'at Islam memberikan kesempatan kepada laki-laki dan perempuan untuk menggunakan akal secara total dan bersih, sebagai ummat yang sama- sama memiliki potensi.

Dalam hal ini yang menarik untuk dicermati adalah timbulnya perbedaan interpretasi tekstual ayat-ayat tentang hak-hak politik dan kepemimpinan perempuan di kalangan ummat Islam itu sendiri, sehingga menimbulkan kesenjangan pendapat yang kadang-kadang menjurus kepada kontroversial. Perbedaan interpretasi dimaksud adalah menyangkut persoalan boleh tidaknya seorang perempuan menjadi kepala pemerintahan atau pemimpin.

## **2. Makna Kepemimpinan**

Kata "pemimpin" dalam Bahasa Arab disebut "Imamah", artinya kepala, penghulu, ketua asrama, kepemimpinan secara umum.<sup>2</sup> Menurut istilah ilmu Fiqih, Imamah diartikan dengan kepemimpinan dalam hal menjadi ketua dalam memimpin suatu pekerjaan seperti Jama'ah Shalat atau pemerintah (Abdul Mujieb: 120). Ibnu Khaldun mendefinisikan kepemimpinan adalah "tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh peraturan Syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi ummat. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada Syariat dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan".<sup>3</sup>

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas yang menyeluruh, mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan yakni kemaslahatan hidup ummatnya.

---

<sup>2</sup>Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Idris Al- Marbawy* juz I, (Mesir: Mustafa Al-Halaby Wa Auladuhu, 1359 H), h. 28

<sup>3</sup>Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimat*, (Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubs, tt), h. 191

Kesejahteraan ummat manusia tidak dapat terwujud secara sempurna kecuali dengan masyarakat, untuk mengatunya memerlukan pemimpin.

Kini, persoalan kepemimpinan menjadi sangat urgen dibicarakan secara ilmiah, karena perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat. Nilai kepemimpinan tidak lagi ditentukan oleh bakat alamnya, akan tetapi oleh kemampuan menggerakkan banyak orang untuk melakukan suatu kerjasama guna mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Beberapa defkusi kepemimpinan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Ordway Tead dalam bukunya *The Art of Leadership* mengatakan: Kepemimpinan adalah kegiatan orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. George R. Terry berpendapat kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan kelompok.

Al-Dahlawy mengemukakan, kepemimpinan umum untuk menegakkan agama dengan menghidupkan ilmu-ilmu agama, menegakkan rukun Islam, memerintahkan jihad dan hal yang berhubungan dengannya umpama mengatur tentara, mewajibkan peperangan, pemberian harta fa'i, menetapkan peradilan hukum-hukum, memberantas kezaliman dan mengarah berbuat ma'ruf serta mencegah kemungkaran, fungsinya sebagai pengganti Nabi SAW.<sup>4</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas menyeluruh antara mengurus kepentingan agama dan kepentingan politik duniawi untuk mencapai kemashlahatan dunia dan akhirat Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa hukum mengangkat seorang pemimpin adalah wajib syar'i, berdasarkan ijma' ummat dan katagori wajibnya adalah Fardu Khifayah. (Al-Ghazali: 118).

---

<sup>4</sup>Wahbah Al-Zuhaily, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz. 6, (Bairut: Das Al-Fikr, 1984), h. 661

Semua pendapat diatas mengandung pengertian bahwa agama dan politik, dunia dan akhirat mempunyai kaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan alasan tujuan manusia bermasyarakat bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan material saja, tetapi lebih dari itu lagi adalah untuk mempersiapkan dan menanam modal kehidupan akhirat yang lebih sejahtera dan abadi, sehingga keseimbangan itu perlu dijaga untuk kemaslahatan hidup dunia dan akhirat. Dengan demikian, diantara kemampuan yang dituntut pada seorang pemimpin adalah kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan menggerakkan perilaku orang lain untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

### **3. Karakteristik Kepemimpinan yang Ideal**

Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan ummat sebagai tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinannya dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Al-Mawardi menjelaskan tentang beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

- a. Berbuat adil dengan segala persyaratannya.
  - b. Punya pengetahuan luas agar dia mampu berijtihad.
  - c. Sehat pendengaran dan penglihatan serta lisan.
  - d. Memiliki organ tubuh yang sempurna.
  - e. Berwawasan luas untuk mengatur rakyat dan mengelola kemaslahatan ummat
  - f. Kesatria, berani melindungi rakyat dalam menghadapi musuh
- (Al-Mawardi: 6).

Karakteristik kepemimpinan tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan teori analisis kepemimpinan yang dikemukakan dalam buku

Teori dan praktek kepemimpinan oleh Sondang P. Siagian, berikut ini, yaitu:

- a. Pengetahuan umum yang luas.
- b. Kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang.
- c. Sifat inkuistik.
- d. Kemampuan analitik.
- e. Daya ingin yang kuat.
- f. Kapasitas integrarit
- g. Ketrampilan berkomunikasi secara efektif.
- h. Ketrampilan mendidik.
- i. Rasionalitas.
- j. Objektivitas.
- k. Pragmatisme.
- l. Kemampuan menentukan skala prioritas.
- m. Kemampuan membedakan yang urgen.
- n. Rasa koleksi yang tinggi.
- o. Naluri relevansi
- p. Keteladanan.
- q. Kesiediaan menjadi pendengar yang baik.
- r. Adaptabilitas.
- s. Fleksibilitas.
- t. Ketegasan.
- u. Keberanian.
- v. Orientasi masa depan.
- w. Sikap yang antisipatif.<sup>5</sup>

Perbedaan yang terlihat antara dua pendapat di atas, ada pada syarat yang mempunyai ilmu pengetahuan. Dalam Islam penekanan kriteria kepemimpinan ada pada pemahaman dan pengetahuan dunia dan

---

<sup>5</sup>Siagian, Sondang, P, *Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 76

akhirat supaya pemimpin mampu berjihad dan mengambil keputusan untuk kemaslahatan ummat. Sementara menurut teori tentang analisis kepemimpinan yang dikenal dengan *traits theory* menyebutkan “Pengetahuan Umum yang luas”, artinya menyangkut dengan kepentingan dunia saja.

Dalam konsep Syariat Islam, kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan dalam suatu cakupan sebagai berikut :

- a. Pemimpin haruslah orang-orang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu diantaranya berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk Dalam Al-Quran Surat An-Nisa’ ayat 58 dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyeru kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan yang adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat.*

- b. Seorang pemimpin haruslah orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggung jawab. Sebagaimana dalam ayat 83 surat An-Nisa’:



وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ  
وَأِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ  
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٧﴾

Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Uli Amri (pemimpin) diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Uli Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebahagian kecil saja diantaramu.

- c. Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh, tidak boleh orang dhalim, fasiq, berbuat keji, lalai akan perintah Allah SWT dan melanggar batas-batasnya. Pemimpin yang dhalim, batal kepemimpinannya.
- d. Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan sesuai dengan yang dimandatkan kepadanya.

Dari rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus benar-benar memiliki kriteria dan karakteristik Islami, sehingga tujuan kepemimpinan untuk mensejahterakan rakyat dan untuk memberi kemaslahatan ummat dapat terwujud. Sebaliknya negara dan takyat akan hancur bila dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya sebagaimana sabda Rasul Saw:

Artinya: Dari Abu Hurairab r.a Rasulullah SAW bersabda "Apabila diserahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya maka tungyulah kehancuran suatu saat".

Seseorang ahli yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah orang yang memiliki kriteria dan syarat-syarat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rumusan di atas. Implikasi lebih lanjut adalah bahwa seorang pemimpin harus memiliki persyaratan yang telah ditentukan,

sehingga ia memiliki integritas dan kredibilitas untuk memimpin suatu bangsa demi terwujudnya kemaslahatan ummat, agama dan negara.

Pemimpin yang baik dan ideal adalah yang punya etika, karena etika sangat mempengaruhi berhasil tidaknya kepemimpinannya.

Etika juga didukung oleh bermacam-macam nilai antara lain:

- Nilai-nilai kesejahteraan dan kebaikan.
- Nilai-nilai kepentingan umum.
- Nilai-nilai kejujuran, kebaikan dan keterbukaan.
- Nilai-nilai diskripsi (sederhana, mampu membedakan apa yang patut dikatakan dan apa yang patut dirahasiakan)
- Nilai kesopanan, bisa menghargai orang lain dan diri sendiri.

(Kartini Kartono: 87).

Melalui penjabaran nilai-nilai etika kepemimpinan dalam kesehariannya, pemimpin diharapkan mampu melaksanakan hubungan secara baik melalui perkataan, perbuatan, menghormati sesama, santun dan bijaksana sehingga terukur tinggi rendahnya akhlak yang dimiliki.

#### **4. Musyawarah**

Islam menetapkan musyawarah (*Syura*) sebagai salah satu sendi kehidupan di bumi ini Untuk itu Islam mewajibkan seorang pemimpin meminta pendapat atau bermusyawarah dengan orang lain.

Selain itu Islam mewajibkan ummat untuk saling memberi nasehat dan menjadikan amar makruf nahi mungkar sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bersama. Pemimpin dalam Islam merupakan wakil dan ummat secara keseluruhan yang mampu mengayomi dan melayani masyarakat secara baik, bukan pemimpin yang minta dilayani secara berlebihan.

Lebih dari itu pemimpin dalam Islam bukan penguasa yang terjaga dari kesalahan, karena dia berasal dari manusia yang punya kekurangan dan kelebihan. Dia adalah manusia biasa yang bisa salah dan benar, bisa adil dan pilih kasih. Oleh karena itu menjadi hak kaum muslimin untuk

meluruskan kepemimpinan yang berbuat salah dan melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Islam membangun sendi-sendi substansi demokrasi dalam suatu kepemimpinan, namun rindannya di serahkan pada ijtihad orang-orang muslim sesuai dengan dasar-dasar agama, kemaslahatan hidup dan perkembangan dunia dengan pertimbangan tempat dan waktu serta kehidupan manusia. Tidak ada salahnya bagi manusia, pemikir dan para pemimpinnya untuk mencari alternatif sistem lain yang lebih ideal dan lebih baik, tapi harus mudah diterapkan dalam kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Said Sabiq merincikan syarat-syarat seorang pemimpin dalam Islam diantaranya beriman, berwibawa, peka terhadap situasi rakyat, bisa membaca keadaan masyarakat, sanggup mengemudi roda pemerintahan dan mampu mengikuti perkembangan pencaturan politik dunia. Seorang pemimpin negara, selalu dekat dengan rakyat, tidak ada prioritas hukum, dia tidak harus diistimewakan dari yang lain dan tidak ada hukum yang khusus bagi pemimpin (Said Sabiq, 1981:191).

Reddia (1973: 41) mengemukakan beberapa gaya kepemimpinan yang efektif adalah:

- a. Gaya kepemimpinan eksklusif, ialah yang memperhatikan efektivitas, individualitas bawahan, dan kepentingan organisasi, pemimpin ini bermotivasi tinggi, memperlakukan para bawahan sesuai dengan individualitasnya masing-masing dan merupakan tim manager (kepemimpinan Tim).
- b. Gaya kepemimpinan otokratif yang bijaksana, yang memperhatikan efektivitas dan kepentingan organisasi. Pemimpin itu paham betul dengan apa yang diinginkannya dan giat mengejanya.

---

<sup>6</sup>Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Penerjemah Kathur Sukardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997), h. 192

- c. Gaya kepemimpinan birokratif, yang menekankan efektivitas atas dasar peraturan dan prosedur. Pemimpin sangat terkait kepada persatuan dan prosedur ini, yang sering sekali hanya efektif terhadap pelaksanaan peraturan dan prosedur, belum tentu efektif terhadap tujuan organisasi.

## 5. Berbagai Pendapat Tentang Kepemimpinan Perempuan

Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta DR Azyumardi Azra berpendapat, Islam memberi peluang antara wanita dan pria untuk mencapai kesempurnaan yang sama, tidak ada diskriminasi; termasuk peluang menjadi Presiden. Fiqih Klasik atau tradisional memang menyebutkan, wanita tidak bisa menjadi pemimpin atau presiden, sehingga hasilnya tetap melarang wanita menjadi pemimpin.<sup>7</sup>

Indonesia memiliki nuansa fleksibilitas yang tinggi meski sangat mungkin ada resistensi (perlawanan) terhadap peran dan gerak wanita, termasuk dalam hal pencalonan wanita menjadi Presiden tidak ada masalah, karena fleksibilitas Fiqh Indonesia.

Dari alur pikiran Azyumardi Azra tersebut di atas, jelas kelihatan, tidak mempermasalahkan tentang kepemimpinan perempuan, lebih lagi bila dalam tinjauan sejarah Aceh, karena pernah dipimpin oleh beberapa orang ratu.

Sebagai manusia ciptaan Allah SWT, perempuan juga berhak untuk memimpin, dalam lembaran sejarah Islam, Istri Rasulullah SAW, Aisyah r.a. juga pernah berperan dalam kancah kepemimpinan bahkan dalam peperangan.

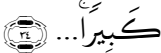
Perempuan juga diciptakan untuk menjadi Khalifah di muka bumi sebagaimana diberikan kepada laki-laki, namun dengan satu konsekuensi yaitu mampu mempertanggung jawabkan segala bentuk kegiatan yang dipimpinnya kepada Allah SWT.

---

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Peluang dalam Islam, Wanita dan Pria Untuk Mencapai Kesempurnaan*, (Jakarta: 1988), h. 3

Semua pemikir politik Islam seperti Sayed Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Al-Maududin menyatakan bahwa orang yang duduk di dalam ahli Syura (DPR) adalah mereka yang bisa mewakili semua lapisan masyarakat secara representatif, baik laki-laki maupun perempuan. Namun dalam keanggotaan lembaga yudikatif (Mahkamah Agung) atau Mahkamah Mudhalin yang tugasnya dapat memberhentikan kepala pemerintahan, keikutsertaan perempuan masih menjadi masalah yang kontroversial. Taqiyuddin An-Nadhani berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi anggota legislatif (Taqiyuddin An-Nadhani: 7).

Ayat yang menjadi polemik tentang kepemimpinan perempuan adalah ayat 34 Surat An-Nisa':

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
كَبِيرًا... 

*Artinya: Laki-laki adalah pemimpin terhadap perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki atas sebagian yang lain (perempuan), karna mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*

Sebahagian Ulama berpendapat bahwa ayat tersebut mengharuskan perempuan tunduk dan patuh kepada laki-laki (suami) secara mutlak.

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka, menjelaskan tentang pemahaman ayat di atas demikian: "Di dalam Ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki wajiblah kamu jadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu menerima pimpinan. Yang diterangkan terlebih dahulu adalah kenyataan, tidak pun ada perintah namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan, sehingga kalau datanglah misalnya perintah perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia, perempuan memimpin laki-laki. Bukan saja pada manusia bahkan pada

binatangpun rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpoluh-poluh itik betina yang mengiringinya.<sup>8</sup>

Quraisy Shihab mengatakan maksud ayat 34 surat An-Nisa': Kepemimpinan laki-laki (suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini pun tidak mencabut hak-hak isteri dalam berbagai segi termasuk dalam hal kepemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami.<sup>9</sup>

Kata "Pemimpin" yang ada dalam ayat 34 Surat An-Nisa' tersebut lebih pada pengerdannya pengayom, saling menghargai, saling menghormati dan saling memahami kondisi masing-masing, bahu membahu dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan, eksistensi kepemimpinan tidak boleh menjurus kepada sewenang-wenang, sebab disisi lain banyak ayat Al-Qur'an yang secara gamblang memerintahkan untuk saling tolong-menolong, saling diskusi, saling bermusyawarah antara laki-laki dan perempuan.

## 6. Syariat Islam dan Perempuan

Nuansa syariat Islam yang ditonjolkan dalam Undang-Undang No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh (mencakup Agama, Adat, Pendidikan dan Peran Ulama), mengisyaratkan kepada kita, saat ini Aceh semakin memiliki kekuatan hukum untuk melaksanakan syari'at Islam, agama yang dianut oleh 100% masyarakat Aceh itu sendiri.

Ditambah lagi dengan keluarnya Perda No. 5 Tahun 2000 yang khusus membicarakan tentang pelaksanaan syari'at Islam, sehingga identitas orang Aceh sebagai pemeluk Agama Islam diharapkan *inklud*e dengan implementasi ajaran-ajarannya yang membuat dia harus tampil beda. Syariat adalah undang-undang pokok atau peraturan yang

---

<sup>8</sup>Hamka. Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1965), h. 58

<sup>9</sup>Quraisy Shihab, Prof. DR., *Wawasan Al-Qur'an*; (Bandung: Mizan, 1996), h. 234

termaktub dalam *Al-Qur'anul Karim* sebagai sumber dasar sekaligus merupakan petunjuk dan pedoman hidup anak manusia.

Dalam ayat 18 surat Al-Jasiah disebutkan;

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Pada ayat 20 surat yang sama ditegaskan lagi bahwa:

هٰذَا بَصِيرَةٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kamu yang menyakini.

Dua ayat diatas mengisyaratkan bahwa Syariat Islam adalah seperangkat sistem yang dimuat dalam Al-Qur'an, mencakup tata cara hubungan antara manusia dengan Allah secara vertikal, hubungan manusia sesama secara horizontal, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan dengan dirinya sendiri.

Dikaitkan dengan eksistensi perempuan dalam syari'at Islam, nampaknya harus diawali dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang diberi tugas untuk memberi penjelasan dari wahyu Allah; *Al-Qur'anul Karim* kepada seluruh anak manusia sebagai pedoman hidup guna menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam banyak lembaran sejarah, tercatat bahwa lahirnya Muhammad SAW di Jazirah Arab 14 abad yang silam, merupakan langkah awal terangkatnya harkat dan martabat perempuan dari

kebrutalan kaum jahiliyah yang sangat dahsyat. Dalam konsep syariat, perempuan bukan sub-ordinarif laki-laki, keduanya sama di sisi Allah, perbedaan hanya ada pada tingkat ketaqwaan, seperti yang disebut dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling taqwa”*

Jadi, konstuksi sosial budaya yang menomorduakan (subordinatif) perempuan dalam hidup dan kehidupan, jelas bukan berasal dari ajaran Islam. Dalam surat At-Taubah ayat 71 Allah berfirman: “Orang-orang yang beriman; laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyeru yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka sama-sama akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia, baik laki-laki atau perempuan, limpahan rahmat dari Allah akan diberikan sama banyaknya dengan catatan bila mereka mampu menjadi seorang mukmin yang mampu melaksanakan amar makruf nahi mungkar, tetap melaksanakan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan semua nilai-nilai luhur moral dalam semua aspek hidup keseharian. Nilai- nilai luhur itu banyak jenisnya, antara lain silaturrahi, saling tolong menolong, menjaga kehormatan, amanah, menepati janji, ikhlas, jujur, sabar, bebas dan sifat munafik, iri, dengki dan sebagainya.

## **7. Perempuan dan Rumah Tangga**

Syariat Islam sangat mengutamakan kekuatan hubungan kekeluargaan di rumah tangga guna mencapai suatu masyarakat yang sejahtera. Dalam hal ini hubungan yang paling mendasar adalah



hubungan suami isteri dalam rumah tangga yang harus diawali dengan menciptakan suasana harmonis dengan dasar kasih sayang, saling kerjasama, saling cinta, saling mengakui kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak.

Al-Qur'an dengan tegas mengatakan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Allah telah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram dengannya, dijadikan antara kamu kasih dan sayang, sesungguhnya itu merupakan tanda-tanda bagi kamu yang mau berfikir".

Ada pembagian tugas antara suami isteri dalam rumah tangga sesuai menurut kodratnya masing-masing, sehingga perbedaan fisik dan karakter antara keduanya tidak layak di jadikan sebagai suatu pertentangan, karena perempuan merupakan "syaqaiq ar-Rijal = sahabat laki-laki". Keduanya harus saling mengisi, saling melengkapi, saling membantu, kerjasama yang baik dalam segala sisi kehidupan.

Ketika syari'at Islam mengakui eksistensi perempuan, saat itu pula Islam memberi beberapa hak kepadanya, salah satu yang terpenting adalah hak memperoleh pendidikan, hak berusaha, hak terhadap ham benda dan hak mengambil keputusan. Ada dua implikasi ajaran Islam tentang eksistensi perempuan sebagai pasangan laki-laki.

**Pertama:** Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan implikasinya adalah persamaan derajat kemuliaan disisi Allah karena mereka didapatkan dari diri yang satu.

**Kedua:** Persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam Islam tidaklah dapat dipahami dengan persamaan secara mutlak, Islam tetap melihat pada dua dimensi; yakni dimensi persamaan dan dimensi

perbedaan, karena prinsipnya laki-laki dan perempuan tidak dapat dianggap persis sama, keduanya tetap harus tampil beda, meskipun perbedaan tersebut tidak layak di kaji dalam suatu pertentangan. Diantara dimensi perbedaan ada pada masalah berpakaian, taklif nafkah, dan poligam.

### 8. Prinsip Saling Kerjasama Yang Baik

Prinsip kerjasama yang baik antar sesama manusia merupakan kebutuhan yang tak terelakkan dalam hidup dan kehidupan ini. Kerjasama dimaksud adalah saling memenuhi kebutuhan jiwa seseorang, lebih-lebih dalam pergaulan suami istri dan anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Saling kerjasama dengan sesama sangat perlu, karena hal itu merupakan kunci sukses dalam hidup ini. Melalui kerjasama yang baik, saling menerima, mengakui kelemahan dan kelebihan masing-masing, akan dapat mengantarkan seseorang mencapai kepuasan batin dan merasa tenang dalam hidup ini. Hubungan antar manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan (Keadilan dan Kesetaraan Gender-Perspektif Islam, 2001: 73).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup terpisah dari pergaulan dengan orang lain karena bergaul dan bermasyarakat, berteman dan bersahabat merupakan kebutuhan manusia normal dalam upaya mencerahkan dan memakmurkan bumi ini.

Saling menghargai satu sama lain, sangat dibutuhkan dalam menata kehidupan ini. Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan

*yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu."*

Hubungan antar sesama yang harmonis melalui kerjasama yang baik dengan saling bantu membantu, saling memberi dan menerima, saling menghargai, itulah modal dalam menggapai kehidupan masyarakat mulia dan sejahtera yang terbingkai dalam sakinah. *mawaddah wa rahmah*. Mulia dalam arti memiliki karakter dan kepribadian yang terpuji di sisi Allah, selalu dalam keadaan bertaqwa kepada-Nya, mengerjakan yang disuruh dan meninggalkan yang dilarang, amar makruf nahi mungkar. Sementara sejahtera adalah kehidupan yang selalu diisi dengan upaya keras untuk memperoleh kesejahteraan ekonomi untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat

### 9. Kehidupan Mawaddah Wa Rahmah

Kata-kata *mawaddah wa rahmah* merupakan suatu ungkapan yang sering sekali didengungkan oleh orang-orang yang ingin hidup bahagia, kalimat ini dikutip dan potongan ayat dalam Surat Ar- Rumm ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasanganmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepada-Nya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Sepintas dua kata tersebut seperti mengandung arti yang sama, tetapi jika ditelusuri secara seksama dan lebih dalam, memiliki pengertian yang berbeda.

## 10. Mawaddah

Kata *mawaddah* berasal dari bahasa Arab. Menurut Quraish Shihab *mawaddah* artinya: berkisar pada kelapangan dan kekosongan. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Dia adalah cinta plus. Bukan mencintai, bila hatinya kesal cintanya menjadi pudar bahkan putus. Jadi, cinta yang tersemai dalam hati (*Mawaddah*), tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti yang biasa terjadi pada orang bercinta. Hal tersebut lebih disebabkan pada kondisi dan fungsi hatinya yang lapang dan jauh atau kosong dari keburukan atau jauh dari penyakit hati.

Dalam ungkapan bahasa Inggris cinta disebut dengan "*to love each other*" artinya saling mencintai, saling sayang menyayangi antara satu dengan yang lain, konon lagi antara suami dan isteri, ayah-ibu, orang tua dan anak. Cinta yang terungkap dalam makna *mawaddah* bukan hanya sekedar ungkapan yang keluar tanpa mengandung makna yang terimplikasi dalam perbuatan, namun makna cinta adalah rasa sayang dan kasih yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam dengan nilai plus, karena ia diiringi oleh cinta yang penuh dengan kelapangan dada, tulus ikhlas dan rela menerima kelemahan dan kelebihan lawan jenis yang telah menjadi pasangan hidupnya, sebab dia tahu bahwa kelemahan dan kelebihan seseorang merupakan bagian dari kehidupan anak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia itu sendiri.

Pada saat memulai kehidupan dalam sebuah perkawinan, rasa cinta yang mendalam merupakan modal utama yang tidak ada tawar-menawar yang harus dimiliki oleh suami isteri. Diharapkan cinta yang subur ini makin lama makin subur dan makin kokoh untuk melahirkan keluarga harmonis, idaman setiap insan. Modal untuk ini tidak ada lain kecuali saling menghormati, saling bantu membantu dan saling menyayangi, saling percaya.

Dalam mengarungi kehidupan keluarga yang kadang-kadang tersandung dengan beberapa kerikil hambatan tak terduga, maka sikap mawaddah atau kasih dan sayang memang harus dikedepankan. Pada saat ini waktunya mengimprovisasikan rasa cinta yang tulus, lapang dada dan ikhlas, harus ada prinsip bahwa pasangan kita adalah yang terbaik yang kita miliki, meskipun disana sini masih ada kekurangan-kekurangan yang harus dimaklumi. Dalam Surat An-Nisa' ayat 19 Allah berfirman:

﴿... فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ﴾

Artinya: "...Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersaarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak".

Menerima apa adanya terhadap pasangan yang kita miliki merupakan proses upaya yang harus terus dilakukan, hal ini sama pula untuk menjaga jangan sampai rumah tangga yang diidamkan oleh semua orang terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak diinginkan dan terpolusi oleh udara yang dapat merusak sendi-sendi keharmonisan rumah tangga. Untuk itu perlu proses saling mengerti, saling memahami, saling membantu, saling kasih-mengasih. Jika hal ini dapat dipupuk dan dibina secara kontinyu, maka sifat mawaddah akan semakin subur dan mencapai titik kulminasi yang prima, hidup akan menjadi indah.

## 11. Rahmah

Kata "Rahmah" juga dari bahasa arab, artinya sayang, sifat ini merupakan kondisi psikologis yang muncul didalam hati akibat menyaksikan ketidak berdayaan orang lain sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakan.<sup>10</sup> Dalam konteks kehidupan keluarga, masing-masing pihak baik suami maupun isteri dituntut untuk

---

<sup>10</sup>Quraisy Shihab, Prof. DR., *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 200

bersungguh-sungguh menjemput kebaikan dari pasangannya serta menolak segala yang dapat mengganggu ketentraman hatinya.

Dalam Surat An-Nisa' Allah berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: "Pergaulilah istcri-isteri kamu dengan baik dan apabila kamu tidak lagi menyukai (mecintai) mereka (jangan putus tali perkawinan) karena boleh kamu tidak menyenangi sesuatu tetapi Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak".

Dalam bahasa Inggris rahmah artinya *relieve from suffering trough sympathy; to show human understanding from one another*, yakni saling memberikan rasa simpati, saling menghormati, menghargai antar sesama.

Dari pengertian diatas dapat dipaharmi bahwa yang diinginkan dalam sifat *rahmah* adalah munculnya sayang yang tulus untuk mengiringi rasa cinta yang dinamakan dengan mawaddah tadi, sehingga lengkaplah sarana untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Memupuk rasa saling simpati, saling hormat, saling kagum antara satu dengan yang lain adalah bentuk-bentuk sifat mulia yang timbul dari orang-orang yang telah memiliki akhlaqul karimah, budi pekerti mulia, moralitas yang tinggi, cerdas emosinya, secerdas intelegensi yang dia miliki, untuk itu perlu komitmen spiritual yang tinggi.

Sifat-sifat mulia dimaksud harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah realita, bukan sebagai sebuah cita-cita idealis yang berbentuk konsep terpendam. Konon lagi sudah sah menjadi suami isteri, rasa saling memiliki satu sama lain merupakan hal yang alamiah, manusiawi dan hakiki, seperti disinyalir dalam ayat berikut ini:

... هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَّهُنَّ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "... Isteri-isteri kamu adalah pakaian untuk kamu dan suami- suami kamu adalah pakaian bagi mereka (para isteri)".

Keikhlasan hati dan kejujuran nurani, merupakan bentuk-bentuk ajaran moral dalam Islam yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim. Hati yang kesat dan kotor adalah hati yang tidak konsekwen dengan pekerjaan, tidak sesuai antara kata dengan kerja, akibatnya mereka tidak mampu memperoleh ketenangan jiwa dan memiliki pribadi yang memikul beban gelisah, resah dan susah.

Firman Allah:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾  
يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ  
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Bertasbihlah kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu meugadakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"

Dalam ayat lain dijelaskan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah banya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram"

Telaah iebih lanjut tentang kepribadian dalam Syari'at Islam, memperlihatkan adanya intervensi dari semua aspek yang bersifat integratif yang dapat membentuk pribadi mulia dimulai dari iman,

pendidikan, etika, akal dan rasa. Fungsi dasar Syari'at Islam adalah mengalihkan semua kekuatan jiwa yang akan dapat membantu jiwa untuk meraih kebahagiaan (Sachico Murata, 1996: 381).

Setiap manusia harus menjalin hubungan yang kontinyu secara vertikal dengan Sang Pencipta Allah SWT. Hal ini baru bisa dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan-aturan hukum Islam, bila seseorang memiliki ilmu pengetahuan agama. Hubungan secara vertikal antara manusia sesamanya harus dilandasi keikhlasan yang timbul melalui kesadaran hati dan nurani, bukan untuk memperoleh pujian dari masyarakat sekitar. Manusia juga harus hidup dengan landasan saling cinta mencintai, saling menghargai, saling menghormati.

## **12. Islam Tidak Melarang Perempuan Berkarir**

Lembaran sejarah mengungkapkan bahwa kondisi kaum perempuan dalam lingkungan bangsa-bangsa diseluruh dunia pada masa lampau, sangat menyedihkan, terutama sebelum Islam muncul ke permukaan bumi. Mereka tidak sedikitpun diberi kesempatan keluar tembok rumah guna menuntut ilmu pengetahuan. Masyarakat saat itu menganggap bahwa pendidikan untuk kaum perempuan bukanlah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian serius. Mereka hanya dituntut untuk melayani suami

“Perempuan hanya boleh memikirkan kebahagiaan suaminya saja, kemerdekaan untuk menentukan nasib sendiri dan perasaan hati sendiri, tidak diberikan kepadanya” (Sukarno: 1963) Mereka selalu menganggap bahwa tindakan lelaki terhadap perempuan yang demikian menyedihkan, memang sudah merupakan kehendak alam yang tidak mungkin dirobah. Namun pada akhirnya abad ke-19 kaum perempuan terutama di Asia, mulai menendang tembok monopoli dan tangan besi kaum laki-laki yang masih menindas mereka. Mereka berusaha dan mulai bergerak memperjuangkan hak dan kewajibannya agar disamakan dengan kaum laki-laki, terutama dalam hal memperoleh pendidikan. Untuk ini Islam



sebagai agama yang sangat memperhatikan nasib kaum perempuan memberi dorongan kepadanya sesuai dengan kodrat yang dimiliki.

“Syari’at Islam yang agung merupakan sumber utama, tempat tokoh-tokoh kaum muslimin yang menyerukan pembebasan itu mengambil alasan-alasan mereka untuk melenyapkan penganiayaan yang menimpa kaum wanita di dunia timur”.<sup>11</sup>

Dengan demikian perempuan yang telah lama dibelenggu dalam kekuasaan kaum laki-laki, akhirnya mengalami perubahan. Islam memberikan peluang besar kepada perempuan untuk berkarir agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, artinya ia harus punya bekal ilmu untuk mendidik putra-putri menjadi muslim sejati. Islam menghendaki agar kaum perempuan dapat mengetahui hak dan kewajibannya, memahami tuntunan Islam dengan sempurna, cara-cara mendidik yang baik, melaksanakan mu’amalah dengan ketentuan yang telah diatur sedemikian rupa, bersikap dan bekerja sesuai dengan kodrat kewanitaannya sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Apalagi Islam mempunyai tujuan pendidikan tersendiri, agar pemeluk-pemeluknya dapat berpedoman kepada apa yang telah ditentukan dalam Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW.

“Tujuan Pendidikan Islam ialah menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melaksanakan pekerjaan dunia dan amalan ukhrawi, sehingga terciptalah kebahagiaan bersama dunia dan akhirat”. (Djaka: 1959:13)

Jadi apapun profesi yang dijabat oleh perempuan, dia harus dapat mencerminkan kepribadian Islam dan benar-benar menyadari akan ajaran Islam sehingga orang banyak menghormatinya dalam berkarir, karena dia memiliki etika yang baik sebagai aplikasi dari Akhlaqul karimah.

---

<sup>11</sup>Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi, Prof. DR., *Putri- Putri Rasulullah SAW* Alih Bahasa Dra. Khadijah Nasution, (Jakarta: Jilid I, Cet. Bulan Bintang, 1975),

### 13. Etika Komunikasi Dalam Syari'at Islam

Etika merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan tentang baik dan buruk. Etika mengajarkan keluhuran budi dan aturan-aturan kesopanan. Fungsinya adalah untuk memberikan beberapa prinsip atau ukuran yang baku untuk menentukan bagaimana tingkah laku yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam Syari'at Islam, istilah yang digunakan untuk etika adalah *Akhlaqul Karimah*, Alqur'an menyebutkan: "*Sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak (budipekerti) yang agung*".

Akhlak adalah gambaran jiwa, timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat dan tidak dipaksakan, yang baik atau yang buruk, hak atau batil. Rasulullah SAW diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan budi pekerti, sebagaimana bunyi hadist berikut ini

وما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (الحديث)

Artinya: "*Hanya sanya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".

Al-Qur'an menjelaskan beberapa prinsip etika komunikasi Islami diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Qaulan Baliqha (berkata fokus) artinya menyampaikan pesan-pesan yang berkesan, fokus, to the point Dalam Surat An-Nisak ayat 63, disebutkan: "Katakanlah kepada mereka (orang-orang munafik) perkataan yang berbekas dan berkesan dalam jiwa mereka".
- b. Qaulan Sadida (berkata benar) yaitu menyampaikan pesan-pesan yang benar, dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 70, disebutkan: "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar".

- c. Qaulan Makrufa (perkataan baik) yaitu perkataan yang santun, dalam surat Muhammad: 21 di jelaskan: “Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) terhadap Allah niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.

Dalam hubungan manusia antar sesama di dunia ini, Islam memiliki aturan-aturan komunikasi sebagai berikut :

- Amanah (An-Nisa : 58)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetaphan dengan adil, sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.

Rasulullah SAW bersabda: “*Apabila hilang Amanah, maka tunggulah kehancuran*” (Hadist Riwayat Bukhari)

- Menepati Janji (Al-Maidah:1)

“*Hai orang-orang yang beriman, tepatilah janji-janji itu*”

- Benar (At-Taubah: 119)

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”.

- Adil (An-Nahlu:9)

“*Hak bagi Allah menerangkan jalan yang lurus, dan diantara jalan-jalan ada yang bengkok, jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar) ”.*

- Pemaaf (An-Nur: 22)

*“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah kepada jalan Allah, bendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

- Malu,

*“Main itu tidak membuahkan yang lain kecuali kebaikan kebaikan”*  
(Hadist-Riwayat Bukhari-Muslim)

#### **14. Mewujudkan Potensi Diri Perempuan**

Keberadaan Nabi Muhammad SAW di jazirah Arab 14 abad yang lalu merupakan langkah awal dari pembaharuan harkat dan martabat kaum perempuan dari cengkeraman kehinaan yang amat dahsyat. Saat itu pula kaum perempuan memulai kehidupan baru dimana hak dan kewajiban secara eksplisit ditegaskan dalam banyak ayat Al-Quran.

Pembaharuan yang dipimpin oleh Rasulullah SAW beserta keluarganya tercakup dalam menangani urusan rumah tangga untuk mencapai kebahagiaan sebuah perkawinan dengan menangani masalah sosial di luar rumah tangga tanpa harus mengurangi kodratnya. Dalam konsep Syari'at Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan sama dalam asal kejadian, artinya perempuan bukan sub-ordinatif laki-laki, tidak ada lebih kurang dari keduanya kecuali yang paling taqwa.

Dengan demikian sesungguhnya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan yang marak didengungkan saat ini diilhami dari ajaran Islam. Konstruksi sosial budaya yang masih menomorduakan perempuan jelas bukan produk syariat Islam meskipun hal ini masih terlihat dikalangan orang Islam itu sendiri. Kiprah perempuan kedepan haruslah tertumpu pada pemberdayaan intelektual untuk menampilkan kualitas sesuai dengan yang diinginkan, sehingga pernyataan yang mengatakan

bahwa jika sumberdaya perempuan diabaikan maka lebih separuh penduduk ini akan hidup sia-sia tak bermakna, tetapi jika sumberdaya perempuan mampu dimanfaatkan maka mereka akan menjadi potensi bangsa yang luar biasa, benar adanya dan menjadi kenyataan.

Memasuki abad 21 yang oleh sebahagian orang berani meramalkan sebagai abad kebangkitan perempuan, yang harus segera di persiapkan adalah potensi perempuan seoptimal mungkin, sehingga memiliki suatu sikap yang mandiri dan berdaya. Meskipun secara kuantitas dunia ini dihuni oleh tiga miliaran kaum perempuan, namun hal ini belum dapat di manfaatkan secara optimal disebabkan tingkat pendidikan masih di berikan secara parsial terhadap perempuan oleh sebahagian masyarakat.

Dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan, pemberdayaan memang mudah dibutuhkan, supaya memiliki kualitas berbangsa dan kualitas berkeluarga pada khususnya. Banyak ragam pemberdayaan kaum perempuan, antara lain:

- a. Melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non formal.
- b. Terciptanya kemitraan antara laki-laki dan perempuan dengan tetap mengacu pada dimensi perbedaan dan persamaan.
- c. Berupaya memberdayakan diri dengan cara meningkatkan rasa percaya diri, memahami tujuan hidup dan dapat membuka diri untuk bermusyawarah.

Dengan demikian, di awal abad 21 ini, pemberdayaan dan pengembangan karir perempuan dalam konteks ibadahpun mutlak harus ditingkatkan, yakni ibadah amaliah, amar makruf nahi mungkar dan beramal shalih yang dimulai dari diri sendiri, mulai saat ini dan mulai dari yang kecil.

Pesatnya arus informasi saat ini, mengharuskan perempuan memanfaatkan potensi dirinya melalui pengembangan karier di luar rumah dengan tidak melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh syari'at.

### C. PENUTUP

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam merupakan sesuatu yang unik dan urgen dibicarakan, bahkan selalu menjadi perdebatan yang tak kunjung sima. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan akad timbal balik antara pimpinan dan rakyat yang tugasnya cukup kompleks, sebagai pelayan ummat yang harus mampu mewujudkan rasa keadilan, menciptakan rasa aman, menjaga disintegrasi sampai pada kemampuan mendapatkan Negara *Baladun Thaiyibatun Warabbun Ghafur*.

Sebagai manusia ciptaan Allah SWT, perempuan juga berhak untuk memimpin, dalam lembaran sejarah Islam, Istri Rasulullah SAW, Aisyah r.a. juga pernah berperan dalam kancah kepemimpinan bahkan dalam peperangan. Perempuan juga diciptakan untuk menjadi Khalifah di muka bumi sebagaimana di berikan kepada laki-laki, namun dengan satu konsekuensi yaitu mampu mempertanggung jawabkan segala bentuk kegiatan yang dipimpinnya kepada Allah SWT.

### D. DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun, Muqaddimat, Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubs, tt
- Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi, Prof. DR. 1975. *Putri- Putri Rasulullah SAW* Alih Bahasa Dra. Khadijah Nasution, Jakarta, Jilid I, Cet. Bulan Bintang.
- Azyumardi Azra, 1988, *Peluang dalam Islam, Wanita dan Pria Untuk Mencapai Kesempurnaan*, Jakarta.
- Hamka. Prof. Dr, 1965 *Tafsir Al-Azhar*, Panji Masyarakat, Jakarta.
- Qardhawi, Yusuf, 1997. *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Penerjemah Kathur Sukardi), Jakarta, Pustaka Al-Kausar.
- Quraisy Shihab, Prof. DR. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*; Bandung, Mizan.
- Quraisy Shihab, Prof. DR., 1996, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
- Shapiro, Lawrence E, tt. *Mengajar Education Intelegence* (ter j. Alex Tri Kantjono), Jakarta: PT. Gsadia Pustaka Utama.
- Siagian, Sondang, P, 1999, *Sistem Informasi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahbah Al-Zuhaily, 1984, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz. 6, Bairut Das Al-Fikr.